BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Bencana Alam
Edisi : 09 Juni 2008
Halaman : 22

Rob Lenyapkan Tambak

Tanaman Padi Mulai Rusak akibat Kekeringan

Tegal, Kompas - Akibat terkena rob atau luapan air laut, sejumlah petani tambak di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah, gagal panen. Mereka juga kehilangan tambak karena tanggul batas tambak dengan laut jebol.

Tarni (37), petani pemilik tambak di RT 3 RW 3, Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Minggu (8/6) menuturkan, rob mulai terjadi sejak dua bulan terakhir dan semakin parah pada Mei hingga Juni.

Akibat rob yang terjadi dalam sebulan terakhir, tambaknya seluas seperempat hektar yang berlokasi persis di tepi laut hilang. Sekitar 2.000 bandeng di dalamnya pun lenyap.

Padahal, saat itu bandeng tersebut sudah berusia tiga bulan dan seharusnya dapat dipanen. Kerugian akibat hilangnya bandeng mencapai sekitar Rp 2 juta, mengingat berat total mencapai sekitar 2 kuintal.

Selain kerugian akibat hilangnya bandeng, Tarni juga kehilangan tambak senilai Rp 30 juta. Padahal, tambak itu baru saja diperbaiki pada akhir tahun 2007. Saat itu ia meminjam uang Rp 10 juta pada bank guna memperkuat tanggul tambak.

Akan tetapi, tanggul tambaknya kini jebol tergerus ombak laut. Padahal, ia masih harus menanggung angsuran utang bank senilai Rp 617.000 per bulan.

Tarni dan suaminya sangat berharap adanya bantuan tanggul batu atau groin dari pemerintah. Dengan tanggul batu, ia akan dapat menyelamatkan tambaknya.

Sapon (40), petani, juga mengaku kehilangan satu petak tambak akibat terkena rob. Batas tambak dengan laut runtuh sehingga tambak tidak dapat difungsikan lagi. Kalaupun dipaksakan, ikan dalam tambak akan hilang terbawa air laut.

Dari tahun ke tahun, jumlah tambak yang tidak dapat difungsikan semakin banyak. Dalam sebulan terakhir, sekitar tiga petak tambak kembali hilang. Tambak itu sudah menyatu dengan laut meski tanggulnya masih terlihat.

Kekeringan

Dari Jawa Barat dilaporkan, tanaman padi milik sebagian petani sawah tadah hujan di beberapa kecamatan di Kabupaten Purwakarta mulai rusak akibat kekurangan air. Petani pasrah karena kehabisan modal atau tidak ada cara lagi mengusahakan air.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Abdul Fatah (63), petani di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalwaru, Minggu mengungkapkan, petani telah mengupayakan air dari sumur bor terdekat. Namun, karena debit air menurun akhir-akhir ini, jumlahnya tidak cukup untuk mengairi sawah.

”Sebulan lalu saya mencoba memompa air sumur. Namun hingga habis lebih dari 10 liter solar, sawah seluas 0,5 hektar yang saya garap tetap tidak cukup terairi. Air sumur sedikit dan banyak petani yang membutuhkannya,” tuturnya.

Kini sejumlah petani di Desa Tegalsari, Tegalwaru, Sukahaji, Warungjeruk, Citalang, dan Galumpit, Kecamatan Tegalwaru, membiarkan padi yang telah berumur 60-90 hari. Sebagian masih yakin bisa memanen padi mereka meski hasilnya menurun akibat banyaknya bulir hampa.

Sementara sebagian petani di Kecamatan Campaka dan Cibatu pasrah karena kehabisan modal. Mereka meminjam uang dari saudara atau kenalan untuk biaya mengairi sawah.

Di Jawa Timur, kekeringan di Kabupaten Magetan meluas. Setelah kekeringan merusak tanaman padi di Kecamatan Bendo, Kawedanan, dan Sukomoro, kini padi di Kecamatan Parang rusak karena tidak ada air yang mengairi sawah.

Menurut sejumlah petani di Parang, Minggu, lahan sawah yang kekeringan itu merupakan lahan sawah tadah hujan yang sepenuhnya membutuhkan air hujan untuk tetap hidup. Sejak satu bulan lalu, air yang dibutuhkan petani sudah habis.

Melihat air yang habis, para petani memanen tanaman padi mereka meskipun belum memasuki usia panen. (WIE/MKN/APA)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup